



## **TINDAKAN MITIGASI TERHADAP POTENSI KERUSUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

**Fitrian Romadhon Dwi Saputra**

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

### **Abstrak**

Manusia merupakan makhluk sosial yang melakukan aktivitas kelompok dan juga dapat diandalkan dengan manusia lainnya. Secara psikologis, fisik, atau biologis. Namun di kehidupan suatu kelompok sering terjadi adanya ketidaksesuaian satu sama lain dan cenderung berlawanan sehingga terkadang akibat ketidaksesuaian antara satu pihak dengan pihak lainnya menciptakan suatu permasalahan atau konflik. Hal ini juga berlaku di Lapas, munculnya konflik tidak memiliki dampak yang luar biasa jika dibiarkan. Dampak yang terjadi dapat berupa kerusuhan yang tentunya dapat merugikan semua pihak, baik materiil maupun dalam kehidupan dan keselamatan. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan potensi kerusuhan di Lapas, penelitian tentang penyebab kerusuhan di Lapas dilakukan dengan menggunakan variabel berupa kasus kerusuhan di beberapa tempat yang pernah terjadi sebelumnya sehingga dapat diidentifikasi lebih dalam. Metode yang digunakan adalah analisis diagram pareto, analisis tulang ikan, dan analisis 5W + 1H.

**Kata Kunci:** potensi kerusuhan di Lapas, diagram pareto, diagram tulang ikan, dan analisis 5W + 1H.

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang melakukan aktivitas secara kolektif dan juga berinteraksi antara satu manusia dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa jika hidup tanpa orang lain secara psikis, fisik, ataupun biologis. Akan tetapi, dengan kehidupan yang berkelompok tidak jarang interaksi dalam manusia menimbulkan ketidak cocokkan antara satu pihak dan pihak lainnya, sehingga memunculkan berbagai macam konflik.

Konflik sendiri merupakan suatu dinamika perselisihan atau pertentangan yang divisualisasikan antar dua belah pihak atau lebih yang saling membutuhkan perihal juntrungan suatu konflik tersebut, dan memanfaatkan suatu acuan perilaku dan komunikasi konflik yang akan mendapatkan hasil berupa luaran konflik. (Wirawan, 2009:5).

Menurut Natabaya (2012) negara Indonesia merupakan negara hukum (*Rechtsstaat*) atau Negara berdasar atas hukum dan tidak berdasar atas kekuasaan belaka (*Machtsstaat*). Hukum sendiri merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan di suatu pengelolaan negara, sebab hukum adalah suatu sistem yang menegakkan setiap sikap dan tingkah laku seseorang dalam aktivitasnya sebab jika tidak adanya suatu sistem penegakan dalam suatu tatanan maka akan sangat susah untuk dapat membuat kehidupan masyarakat yang madani dan tertib.

Banyak faktor yang menimbulkan tindakan kriminal atau kerusakan. Hal tersebut terjadi, tidak memandang gender, ataupun umur, siapapun bisa termasuk dalam penyebab kerusakan. Suatu tindakan yang menjurus ke arah kejahatan dapat terjadi secara sadar yakni dengan dibayangkan, direncanakan dan dilakukan pada suatu tujuan dengan kesadaran sepenuhnya tanpa adanya keraguan. Akan tetapi, kejahatan juga dapat terjadi secara tidak

sadar, sebagai contoh dalam upaya mempertahankan diri secara terpaksa (Kartono dalam Delinda, 2017 : 121).

Dengan adanya sistem pemasyarakatan, kerusakan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dapat diminimalisir. Sistem Pemasyarakatan ialah suatu sistem yang mengarahkan, membatasi, dan melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila. Mereka akan dipandu untuk meningkatkan kesejahteraan bagi mereka ketika kembali ke dalam masyarakat nantinya. Lapas atau Lembaga Pemasyarakatan ialah sebuah tempat yang difungsikan dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan (Poernomo 1986 : 250).

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan konflik antar napi dan terjadi kerusakan adalah kehilangan kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan. Selain itu, keberadaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang jauh dari keluarga dan teman-teman mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka. Kurangnya kebebasan tersebut berdampak pada cara mereka berpikir dan bertindak, sehingga membuat para Warga Binaan menjadi sukar untuk menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, banyak Warga Binaan menjadi hilang kendali dan menimbulkan berbagai macam reaksi emosional, seperti rasa putus asa, marah, putus asa bahkan depresi.

Kerusuhan sendiri, dapat berakibat sangat fatal. Saat ini, kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan cukup sering terjadi. Di mana, kerusakan sendiri menimbulkan banyak kerugian, di antaranya rusaknya fasilitas, hilangnya hubungan sosial antar Warga Binaan dan yang sangat merugikan yaitu menyebabkan sejumlah korban cedera bahkan kehilangan nyawa.

Seperti yang baru saja terjadi pada Lapas Langkat Narkotika Kelas III, Langkat, Sumatera Utara. Kerusakan

tersebut dilakukan oleh ratusan narapidana dengan merusak dan membakar fasilitas di sana. Kerusakan tersebut diduga dipicu oknum sipir melakukan penganiayaan dan penyiksaan terhadap salah seorang narapidana

(<https://www.voaindonesia.com>). Tidak hanya di Langkat, kerusakan juga pernah terjadi di Lapas Manado, Sulawesi Utara yang mengamuk dan juga melakukan aksi pembakaran pada tanggal 11 April 2020. Kejadian tersebut berawal dari para napi yang merupakan kasus narkoba ingin dibebaskan terkait program asimilasi wabah virus corona. Kerusakan yang terjadi juga terjadi, tetapi pada kerusakan ini dikabarkan adanya tahanan meninggal dunia. Narapidana yang dimaksud bernama Edgar Atnas, berusia 39 tahun, warga negara Filipina dengan kasus pidana perlindungan anak (<https://www.suara.com>). Selain itu, kerusakan lainnya juga disusul oleh kerusakan di Lapas Kelas IIB Sorong, Papua Barat pada 22 April 2020. Kerusakan tersebut diaksikan dengan cara ratusan tahanan dan narapidana yang mengamuk dan membakar ban beaks di dalam Lapas. Hal tersebut disebabkan adanya kecemburuan sesama napi yang mendapatkan program asimilasi dan akan dibebaskan sama halnya seperti kerusakan di Lapas Manado. (<https://regional.kompas.com>).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan, hal ini menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan masih harus memperbaiki sistem tatanan pemasyarakatan. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti juga mengharapkan penting adanya pencegahan kerusakan yang terjadi di Lapas sehingga akan bermanfaat untuk mengurangi potensi masalah pada Warga Binaan

Pemasyarakatan. Hal ini bermaksud agar tidak ada lagi kejadian

kerusakan di berbagai UPT Pemasyarakatan. Dengan adanya upaya pencegahan dalam kerusakan maka diharapkan dapat meminimalisir kejadian tersebut, sehingga sistem pemasyarakatan, warga binaan, serta petugas pemasyarakatan dapat berjalan sesuai peraturan dan menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan ulasan tersebut, penulis membuat suatu karya tulis dengan mengangkat sebuah judul **“Pencegahan Potensi Kerusakan Di Lembaga Pemasyarakatan”** yang bertujuan disajikan dalam penulisan karya ilmiah ini.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dalam mendeskripsikan korelasi antara kausal dengan variabel-variabelnya dan mempelajari dinamika hubungan antar faktor-faktor resiko dengan efek yang ditimbulkan menggunakan cara metode pendekatan, observasi lapangan atau pengumpulan data pada satu waktu atau bisa juga disebut dengan *point time approach* (Citrawan, 2015).

Proses dalam Pengumpulan data menggunakan cara observasi dengan mengeksplorasi data – data kerusakan yang sebelumnya pernah terjadi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencari dari sumber sekunder berupa data-data dari instansi terkait dan wawancara terkait sinkronisasi data yang akan dikumpulkan. Observasi dilakukan dengan cara mencari informasi langsung dari orang-orang yang berkompeten dan terkait langsung dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam pengidentifikasian faktor-faktor dan penyebab terjadinya permasalahan kemudian dalam memudahkan hal pengolahan data yang dapat mudah dimengerti diperlukan untuk memakai sebuah modul dari *quality management*, yakni modul yang

biasa disebut dengan *Seven Basic Tools of Quality*, merupakan sebuah diagram sebab akibat yang juga bisa disebut sebagai *fishbone diagram* atau diagram tulang ikan. Diagram ini bermanfaat dalam menemukan faktor-faktor yang berpengaruh dan menganalisa secara signifikan untuk bisa mendapatkan suatu visualisasi kualitas pencapaian kinerja. Dalam penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja dapat diketahui jika terdapat 5 faktor yang banyak dipakai dalam disiplin ilmu manajemen yakni Mesin (*machine*), Metode (*method*), Bahan Baku (*materiy*), Tenaga Kerja (*man*) dan Lingkungan (*Environment*). Adapun diperkuat

dengan menggunakan suatu metode analisis yang disebut 5W+1H dan dapat dipakai dalam investigasi dan penelitian terhadap permasalahan yang terjadi dalam aktivitas penelitian. Metode analisis 5W+1H adalah *What, Where, When, Why, Who* dan 1H yaitu *How* (Jens J. Dahlgaard, et all, 2007).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan tentang upaya pencegahan potensi kerusakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan masih banyak ditemukan beberapa celah yang perlu menjadi perhatian bersama.

**Tabel 1. Kasus Kerusakan Dalam Kurun Waktu 2012 - 2017.**

No	Kerusuhan	Sebab Kerusakan	Dampak Kerusakan
1.	22 Feb 2012 Kerusuhan di Lapas IIA Kerobokan Bali	Perkelahian antar narapidana yang turut disertai adanya pembakaran di depan kantor lapas akibat adanya ketidakpuasan terhadap petugas yang dinilai diskriminatif.	Satu orang narapidan tertusuk dan meninggal lalu kerugian material diperkirakan sekitar Rp. 5 miliar
2.	11 Juli 2013 Kerusuhan di Lapas Tanjung Gusta, Kota Medan	Adanya tuntutan dari narapidana terkait listik untuk mandi dan solat yang berakibat kericuhan pasca pembakaran ruang administrasi.	Dua orang petugas dan tiga narapidana dinyatakan tewas.
3.	18 Agustus 2013 di Lapas Kelas II-A Labuan Ruku, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara	Diakibatkan adanya tindakan kekerasan dari seorang oknum petugas yang memicu kemarahan para narapidana yang menimbulkan terjadinya pembakaran di bangunan utama lapas.	30 orang narapidana melarikan diri dan 444 orang narapidana dipindahkan dari lapas.
4.	17 Desember 2015 di Lapas Kelas II-A Kerobokan, Denpasar	Perkelahian antar kelompok narapidana.	Satu orang narapidana tewas.

5.	25 Maret 2016 di Lapas Malabero, Bengkulu	Sejumlah narapidana mengamuk setelah seorang narapidana akan di ciduk oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Bengkulu.	Lima narapidana tewas dan tiga blok lapas terbakar
6.	1 Maret 2017 di Lapas Kelas II-A Jambi	Kerusuhan terjadi akibat adanya sejumlah narapidana menolak dirazia narkoba.	Tujuh orang luka-luka serta gedung aula dan kantin koperasi hangus terbakar

(Sumber : Tempo, 2019)

Dalam analisis Diagram Pareto dilaksanakan untuk mencari tahu sumber permasalahan potensi kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan. Identifikasi mengenai variabel penyebab terjadinya kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan diantaranya perkelahian antar narapidana, diskriminasi petugas, sarana prasarana yang overload atau kurang berfungsi secara maksimal, dan ketidak kooperatifan narapidana dalam mengikuti prosedural Lapas. Data tingkat potensi penyebab terjadinya kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan pada Tabel 2.

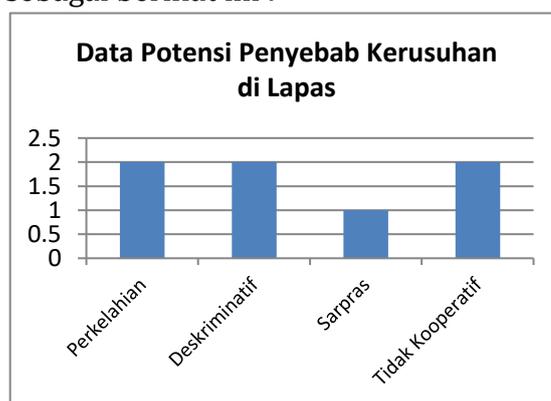
**Tabel 2. Data Tingkat Potensi Penyebab Terjadinya Kerusuhan Di Lembaga Pemasyarakatan periode 2012 - 2017.**

No.	Identifikasi Masalah	Frekuensi Kejadian	Rasio
1.	Perkelahian	2	30%
2.	Diskriminasi	2	30%
3.	Sarana Dan Prasarana	1	10%

	Kurang Maksimal		
4.	Tidak Kooperatif	2	30%

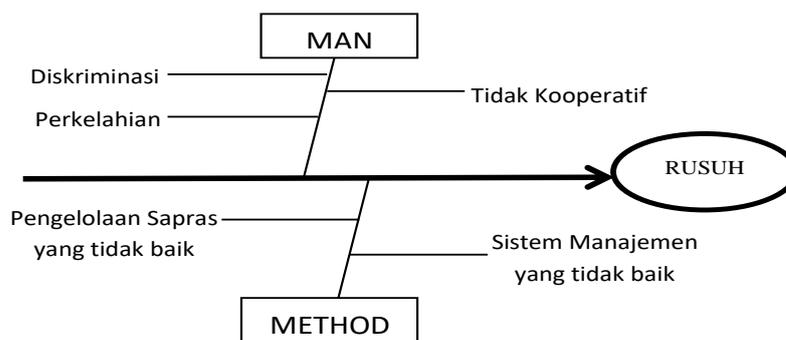
(Sumber : Hasil Analisis)

Melihat dari data Tabel 2. dapat dibuat diagram pareto pada grafik 1 sebagai berikut ini :



**Grafik 1. Diagram Data Potensi Penyebab Kerusuhan di Lapas**

Langkah selanjutnya melakukan analisa *fish bone* diagram terhadap identifikasi masalah yang sudah dibuat, yaitu :



**Gambar 1. Diagram Fish Bone**

Berdasarkan hasil dari diagram fishbone dapat diketahui jika :

- Manusia (Man) : Masih ditemukan perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh petugas kepada narapidana, lalu juga terdapat perkelahian yang memicu antar individu maupun kelompok bertindak anarkis dan menjerumus terhadap tindakan kriminal, serta ketidak kooperatifan sikap narapidana terhadap petugas Lapas dalam pelaksanaan prosedural yang menimbulkan gesekan horisontal di dalam Lapas.
- Metode (Method) : Masih dapat ditemukan Lapas yang

over kapasitas dan terkesan dipaksakan menimbulkan kepadatan di dalam Lapas yang berpotensi memicu kerusakan dan sistem manajemen pengelolaan yang kurang baik di dalam internal Lapas baik secara SDM maupun sistem pengelolaan Lapas.

Langkah selanjutnya dilakukan analisis 5W + 1H dalam membuat perencanaan dalam upaya perbaikan dari hasil analisis penyebab masalah dari hasil diagram analisa fish bone. Analisis 5W + 1H dapat dilihat pada Tabel 3.

Faktor Masalah	What	Who	Where	When	Why	How
Manusia	Diskriminatif	Petugas	Lapas	Data pada Tabel 1.	Arogansi	Lebih mengedepankan prinsip humanis dan profesional
	Provokatif	Narapidana	Lapas	Data pada Tabel 1.	Bentuk Protes	Lebih menjaga sikap dan etika
Metode	Manajemen dan Sarana Prasarana yang tidak baik	Petugas	Lapas	Data pada Tabel 1.	Kurangnya Pengetahuan	Meningkatkan Kapasitas SDM
Material	Kurangnya anggaran untuk penunjang Lapas	Petugas	Lapas	Data pada Tabel 1.	Kurangnya anggaran	Peningkatan distribusi anggaran untuk Lapas
Lingkungan	Daya tampung Lapas yang terlalu over kapasitas	Narapidana	Lapas	Data pada Tabel 1.	Terbatasnya ruang gerak dan logistik	Penyesuaian daya tampung kapasitas narapidana di dalam Lapas
Mesin	Pemanfaatan teknologi informasi	Petugas	Lapas	Data pada Tabel 1.	Kurang terkoneksi pada teknologi informasi sehingga dapat dilakukan pencegahan dengan minim resiko	Lebih memanfaatkan pada teknologi dan informasi yang ada untuk meminimalisir resiko sehingga dapat terintegrasi dengan baik

(Sumber : Pengolahan Data)

Berdasarkan hasil analisis 5W + 1H, maka bisa dirancang tindakan antisipatif dan perbaikan untuk mencegah potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan yang ditinjau dari 5 faktor yaitu :

- Faktor manusia menjadi salah satu faktor utama dalam permasalahan tersebut, karena memang sebagian besar potensi kerusakan diakibatkan dari manusianya

itu sendiri. Tindakan yang dapat dilakukan ialah dengan mengedepankan prinsip yang lebih humanis, beretika, dan profesional dalam menjaga keharmonisan satu sama lain.

- Faktor metode merupakan salah satu penyebab terjadinya potensi kerucuhan di Lembaga Pemasyarakatan. Tindakan antisipatif yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan peningkatan

sumber daya manusia aparatur di Lembaga Pemasyarakatan yang kompeten.

- Faktor material adalah salah satu penyebab yang paling signifikan dan berdampak terhadap potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan, oleh karenanya diperlukan peningkatan distribusi anggaran dalam pemenuhan kebutuhan di Lembaga Pemasyarakatan.
- Faktor lingkungan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu diperlukan keharmonisan dan sinergitas antar stakeholder dalam menjaga kekondusifan Lembaga Pemasyarakatan.
- Faktor mesin saat ini merupakan hal yang juga vital dan perlu segera ditindak lanjuti. Karenanya pelaksanaan aktivitas Lembaga Pemasyarakatan sangat membutuhkan pemanfaatan teknologi informasi yang masif dalam mendukung tugas dan fungsi petugas di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Solusi efektif untuk meminimalkan resiko dari potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan yaitu dengan meningkatkan kapasitas aparatur di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk bisa bertindak secara humanis dan profesional dengan mengedepankan etika dan harmonisasi. Seluruh narapidana diharuskan untuk mematuhi segala peraturan yang ada dengan lebih menjaga etika dan nilai kesucilaan sosial. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas pada manajemen

di Lembaga Pemasyarakatan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan menyesuaikan daya tampung Lembaga Pemasyarakatan yang ada dan tidak memaksakan kehendak.

## PENUTUP

Faktor penyebab kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan hasil analisa menggunakan metode analisis fishbone diagram diketahui jika faktor manusia dan metode menjadi faktor yang paling dominan. Permasalahan yang umumnya terjadi diakibatkan masih banyaknya pelanggaran berupa diskriminasi dan provokasi oleh petugas maupun narapidana. Sedangkan menurut hasil analisis 5W + 1H dapat diketahui jika kelima faktor baik manusia, metode, material, lingkungan, dan mesin sangat mempengaruhi potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan.

## DAFTAR BACAAN

Delinda D. Anasarch, Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rehabilitasi Terhadap Narapidana Narkotika (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II-A Jakarta), Jurnal Poenale, Vol. 5 No. 2, 2017

Citrawan, H. D. Z. Gangguan Keamanan Dan Ketertiban di Lembaga Pemasyarakatan, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2015

I Putu Satrya Wibawa Sukarsa Putra, Dampak Kelebihan Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Faktor Kriminogenik Terhadap Pengulangan Tindak Pidana Oleh Warga Binaan (Studi Di LAPAS Kelas II A Denpasar), Jurnal Hukum, Edisi Februari 2015

Jens J. Dahlgaard, Kai Kristensen and Gopal K. Kanji, 2007 : "Fundamentals of Total Quality Management" : Process analysis and improvement, Taylor & Francis Group, London.

Wirawan. (2009). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian. Jakarta. Penerbit: Salemba Empat.